

Telaah Metafisik Ritual Dolop Dalam Masyarakat Dayak Agabag

Satria¹, Viktorius Siga², Bernardus Subang Hayong³, Laurensius Anselmus Wae Woda⁴

¹⁻⁴ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹⁻⁴ Alamat : ledalero, Maumere – Flores, Nusa Tenggara Timur

Email: satriasakirone1@gmail.com¹, viansiga49@gmail.com², hayong090703@gmail.com³,
wodalarens23@gmail.com⁴

Abstrack: *In the effort to explore the true dimensions of life, humans should not focus solely on the empirical and a priori levels. To achieve a deeper understanding, one must free oneself from all forms of attachment to things that are empirical and a priori. Deep reflection is necessary so that the fundamental principles can be discovered, leading to a more essential understanding of reality.*

This paper aims to analyze the metaphysical dimension contained within the dolop ritual. The findings of this study show that metaphysical reflection can overcome the limited view of reality that is apparent on the surface, which often feels "real" but is actually deceptive. Unknowingly, such views fall into the ideological realm that restricts and binds, causing humans to become trapped in the sacralization of space, time, and place that color the Kasada ritual ceremony.

Based on these findings, the study of the metaphysical dimension continues by delving deeper into the existence and meaning of the symbols present. This exploration ultimately concludes that the metaphysical dimension in the dolop ritual of the Dayak Agabag community is, in fact, a representation or miniature of life itself. This ritual is not merely a ceremony, but a broader representation of life that must be understood in a deeper context.

Keywords: Dolop, Methaphysical, Agabag

Abstrak: Dalam upaya untuk menggali dimensi hakiki kehidupan, manusia tidak seharusnya hanya terfokus pada level empiris dan a priori saja. Untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, manusia perlu melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat empiris dan a priori. Perenungan yang mendalam diperlukan agar prinsip-prinsip utama dapat ditemukan, yang mengarah pada pemahaman yang lebih esensial tentang realitas.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dimensi metafisik yang terkandung dalam ritual Dolop. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa refleksi metafisik mampu mengatasi pandangan yang terbatas pada realitas yang tampak di permukaan, yang sering kali terasa "nyata" namun sebenarnya menipu. Tanpa disadari, pandangan semacam ini masuk dalam ranah ideologis yang membelenggu, sehingga membuat manusia terperangkap dalam sakralisasi ruang, waktu, dan tempat yang mewarnai ritual upacara Kasada.

Berdasarkan temuan ini, kajian tentang dimensi metafisik dilanjutkan untuk menggali lebih dalam eksistensi dan makna dari simbol-simbol yang ada. Penelusuran ini pada akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa dimensi metafisik dalam ritual Dolop pada masyarakat Dayak Agabag sebenarnya merupakan gambaran atau miniatur dari kehidupan itu sendiri. Ritual ini bukan sekadar upacara, melainkan representasi yang lebih luas dari kehidupan yang harus dipahami dalam konteks yang lebih mendalam.

Kata kunci: Dolop, Metafisik, Agabag

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau dan provinsi, masing-masing dengan suku-suku yang berbeda, yang menciptakan keragaman budaya yang unik di setiap daerah. Setiap komunitas yang masih memelihara dan melestarikan budaya mereka juga memiliki hukum adat yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kebudayaan ini menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang khas, dengan kekayaan budaya yang

tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh karena itu, di era modern saat ini, penting bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya mereka sebagai bagian dari warisan kebudayaan nasional.

Upacara dan kebudayaan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang berhubungan dengan ekspresi seni dan keindahan. Secara alami, manusia adalah makhluk yang tidak dapat terlepas dari seni dan keindahan dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak bisa dipisahkan dari kesenian dan tradisi upacara adat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kebudayaan menjadi objek yang perlu diperhatikan perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

Dayak adalah nama kolektif yang kemudian membentuk label etnik untuk menyebut kira-kira 450 suku asli nonmuslim yang mendiami Pulau Kalimantan atau Borneo.¹Dari 450 suku asli tersebut, mereka dikelompokkan lagi ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan yang ada. Dalam hal ini, Dayak Agabag termasuk dalam rumpun Dayak Murut yang tersebar di Kalimantan Timur (sekarang Kalimantan Utara) dan Sabah (Malaysia). Pembagian ini mengacu pada pembagian yang dilakukan oleh Tjilik Riwut. Masyarakat Dayak ini juga mencerminkan kelompok yang hidup dekat dengan alam.

Banyak orang beranggapan bahwa suku Dayak hanya terdiri dari satu jenis, padahal suku Dayak terbagi menjadi berbagai sub-suku yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena masyarakat Dayak tersebar dalam kelompok-kelompok kecil di berbagai daerah. Setiap sub-suku memiliki kebudayaan yang khas dan memberikan ciri unik pada masyarakat di masing-masing wilayah. Suku Dayak adalah kelompok suku terbesar di Pulau Kalimantan, meskipun tidak semua penduduk pedalaman Kalimantan adalah orang Dayak, karena telah terjadi percampuran dengan suku lain melalui perkawinan antar kelompok. Meskipun begitu, tradisi dan nilai-nilai lama yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak tetap terjaga, tercermin dalam bahasa, simbol, gerakan, ritus, serta gaya hidup mereka.

Masyarakat Dayak tetap mempertahankan kepercayaan animisme dan budaya tradisional mereka. Mereka meyakini bahwa setiap tempat memiliki penguasanya. Salah satu contoh adalah suku Dayak Agabag, yang masih sangat terikat dengan budaya, tradisi, dan upacara turun-temurun yang dipercaya dapat membantu menyelesaikan masalah melalui hukum adat. Upacara adat ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu oleh pihak-pihak yang

¹ Wahyu Triwibowo, *Tradisi Dolob Simbol Kebenaran dan Pertobatan Dalam Adat Dayak Agabag* (Kanisius: Yogyakarta, 2011), h. 358.

terlibat dalam sengketa. Dalam masyarakat Dayak Agabag, hukum adat yang diwariskan oleh leluhur mereka tetap diterapkan, salah satunya melalui upacara yang disebut Dolop.

Dolop merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Agabag untuk menyelesaikan perselisihan antara dua pihak yang tidak dapat diselesaikan melalui jalur kekeluargaan. Tradisi ini secara tidak langsung mencerminkan keyakinan masyarakat Agabag terhadap peran alam sebagai kekuatan transenden. Hal ini juga mencerminkan sistem religi dan kepercayaan yang dianut oleh mereka. Ritual ini akan dilaksanakan jika ada persoalan berat atau rumit yang tidak dapat diselesaikan dengan hukum negara. Ritual ini menjadi hukum terbaik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Ritual ini dianggap sebagai jalan yang tepat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi sekaligus juga dianggap sebagai penghakiman terakhir. Karena itu, kesakralan dalam ritual ini juga perlu diperhatikan dan dilaksanakan dengan penuh khidmat.

Paper ini bertujuan untuk menganalisis Dolob sebagai sistem kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Dayak Agabag. Selain itu, tulisan ini juga ingin menggambarkan cara masyarakat tersebut mengekspresikan religiusitas mereka melalui tradisi Dolob, serta melihat pengaruh alam terhadap nilai-nilai kehidupan mereka. Dengan pemahaman tersebut, kajian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana masyarakat Dayak Agabag menghayati dan menjalankan religiusitas mereka. Penelitian ini berfokus pada sistem kepercayaan masyarakat Dayak Agabag yang terjalin erat dengan kebudayaan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh alam. Kajian mendalam mengenai hal ini masih terbatas. Seiring dengan kemajuan zaman, tradisi-tradisi tersebut berisiko terlupakan dan punah seiring berjalannya waktu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan serta meningkatkan kesadaran mengenai religiusitas masyarakat Dayak Agabag.

PEMBAHASAN

Ritual Dolop dan Penjelasan

Dolop adalah serangkaian upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Agabag. Bagi masyarakat suku Dayak Agabag, tradisi ini diyakini sebagai bentuk penghakiman terakhir atau bisa dikatakan sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah. Upacara ini dianggap sangat sakral oleh masyarakat Dayak Agabag, yang berarti tidak sembarangan dilakukan karena memiliki risiko yang sangat fatal. Upacara ini hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu atau ketika ada persoalan sulit yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan atau hukum negara.

Upacara Dolop ini hanya akan dapat dilaksanakan jika terdapat keputusan dari Ketua Adat serta persetujuan dari keluarga kedua belah pihak yang bersengketa. Dolop sendiri berarti sumpah yang diucapkan kepada roh-roh jahat sebagai cara untuk membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Upacara ini sangat dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Agabag, karena mereka meyakini bahwa Dolop memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kebenaran. Kepercayaan ini terbukti setiap kali upacara ini dilaksanakan, di mana hasilnya selalu dianggap dapat membuktikan siapa yang bersalah dan siapa yang tidak.

Dalam rangkaian upacara Dolop, masyarakat Agabag meyakini bahwa seluruh alam berperan dalam menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Bagi pihak yang benar, semua elemen alam, seperti unsur-unsur di dalam sungai, akan membantu dan memberi kelancaran, sehingga mereka bisa bernapas dengan bebas. Sebaliknya, pihak yang salah akan diganggu oleh alam; batu, pasir, dan air akan 'hidup' dan menyerang mereka. Bahkan, seluruh binatang yang ada di dalam air juga akan turun untuk menyerang pihak yang bersalah. Dalam ritual ini, terdapat beberapa tahap, salah satunya adalah pemanggilan roh-roh nenek moyang sebelum ritual dimulai. Roh-roh nenek moyang ini diyakini berada dalam alam dan memiliki peran dalam mengintervensi kehidupan manusia, bertindak sebagai hakim untuk menilai siapa yang benar dan siapa yang salah.

Kedua, dalam upacara ini, alat-alat dan sarana yang digunakan terbuat dari bahan-bahan alam, yang menggambarkan bahwa alam memegang peranan penting dalam setiap urusan manusia. Bahan-bahan seperti batang kayu, beras, air, batang pisang, dan telur merepresentasikan kesatuan elemen alam. Batang kayu dan beras mewakili dunia tumbuhan, air melambangkan dunia benda mati, sementara telur melambangkan dunia hewan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh unsur alam terlibat dalam ritual tersebut. Khususnya, batang kayu yang digunakan harus diambil dari pohon yang dipilih dengan hati-hati, yakni pohon yang tidak bercabang dan memiliki batang yang lurus (vertikal), yang mengandung makna simbolis dalam upacara tersebut.

Ketiga, seseorang yang bersalah dalam upacara Dolop diyakini tidak akan mampu bertahan lama berada dalam air. Hal ini karena semua elemen yang ada dalam air—baik benda, binatang, maupun unsur-unsur lainnya—akan menyerang dan mengganggunya. Jika orang yang bersalah memaksakan diri untuk tetap berada di dalam air, ia berisiko mati. Sebaliknya, bagi orang yang dianggap benar, mereka akan tetap tenang dan mampu bernapas dengan normal dalam air, tanpa ada hambatan. Upacara Dolop, pada dasarnya, adalah tradisi atau ritual yang berfungsi untuk membangun tatanan masyarakat. Selain hukum yang diatur oleh Undang-

Undang, upacara Dolop tetap berlangsung sebagai salah satu cara untuk menjaga keharmonisan sosial. Sistem kepercayaan adat ini, meskipun tidak diatur secara resmi, memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sape'em sebagai ketua adat Dayak Agabag di Desa Binanun, bahwa:

Dalam prosesi upacara Dolop, diyakini bahwa siapa pun yang mengikuti upacara ini tanpa bersalah tidak akan mengalami hal buruk saat menyelam di dalam air sungai. Meskipun orang tersebut menyelam dalam waktu yang lama, bahkan berhari-hari, mereka tetap bisa bernapas dengan normal dan selamat tanpa cedera. Sebaliknya, bagi pihak yang bersalah, meskipun mereka sudah terbiasa menyelam, mereka tidak akan mampu bertahan lama di dalam air. Jika mereka memaksakan diri untuk tetap berada dalam sungai, kemungkinan besar mereka akan mengalami celaka dan cedera. Selama menyelam, orang yang bersalah akan diganggu oleh roh leluhur serta hewan-hewan sungai seperti ular, ikan, buaya, bahkan tanah, lumpur, dan pasir yang akan menyerang tubuh mereka. Jika salah satu dari gangguan ini keluar dari tubuh orang tersebut, itu menjadi tanda bahwa orang tersebut dinyatakan bersalah.

Setelah pihak yang bersalah muncul dari air, orang yang tidak bersalah masih akan berada di dalam air. Salah seorang dari mereka kemudian harus menarik orang yang bersalah keluar dari dalam air. Upacara berakhir dengan ketua adat meminta pihak yang bersalah untuk meminta maaf kepada pihak yang tidak bersalah dan keluarganya. Selain itu, pihak yang bersalah diwajibkan memberikan barang tebusan atau ganti rugi, yang bisa berupa guci antik yang sangat mahal atau hewan ternak, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.²

Bertolak dari penjelasan Bapak Sapeem, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai tindakan yang dilakukan, jelas terlihat upacara hukum adat Dolop adalah tradisi yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau diperlakukan secara tidak adil. Secara tidak langsung, masyarakat Dayak Agabag masih meyakini adanya pengaruh dan perlindungan dari nenek moyang mereka. Upacara ini menjadi salah satu cara komunikasi alternatif yang efektif untuk menyelesaikan masalah dan mencari kebenaran. Masyarakat Suku Dayak Agabag sangat menghargai nilai kejujuran dalam setiap proses penyelesaian konflik. Dalam konteks ini, kebenaran yang terungkap selama proses

² Hasil wawancara per telepon seluler dengan Bapak Sape'em, Ketua Adat Desa Binanun, pada November 2024, di Wairpelit.

upacara Dolop merupakan kejujuran sejati, yang pada akhirnya mampu mengembalikan keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka.

Yang “Sakral” dan “Profan” dalam Ritual Dolop

Inti dari agama (kepercayaan) menurut pandangan Mircea Eliade terletak pada dialektika, yaitu hubungan timbal balik antara yang sakral dan yang profan. Eliade berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia, ada interaksi yang terus-menerus antara dimensi sakral (yang dianggap suci atau transenden) dan dimensi profan (yang biasa atau duniawi), yang membentuk pengalaman religius dan kepercayaan manusia. Manusia yang beragama selalu berusaha untuk hidup dalam dunia yang sakral, atau berada di tengah benda-benda yang dianggap suci. Hal ini dapat disamakan dengan dilema eksistensial seperti *to be or not to be*.

Yang sakral merupakan sumber kekuatan bagi individu dan menjadi syarat untuk keberadaan atau eksistensinya. Pertentangan antara yang sakral dan yang profan, pada dasarnya, dapat disamakan dengan perbedaan antara "yang nyata" dan "yang tidak nyata", seperti yang dibahas dalam masalah metafisika. Pada intianya, usaha untuk hidup secara religius merupakan upaya untuk "berada" atau untuk eksis dalam realitas, melengkapi diri dengan kekuatan yang bersifat transenden. Ritual Dolop, yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Agabag, merupakan bentuk eksistensial mereka, yaitu usaha untuk "menghadirkan" diri mereka dalam dunia yang tidak dualistik saat berinteraksi dengan alam. Upacara ini mencerminkan upaya manusia untuk menyatu dalam keharmonisan dengan alam dan yang ghaib, menghapus jarak antara keduanya.

Refleksi Metafisik dari Ritual Dolop

1. Melacak yang Transenden

Transendensi merupakan dasar dari eksistensi, karena eksistensi itu sendiri tidak memiliki dasar dalam dirinya. Hanya melalui hubungan dengan Transendensi, manusia dapat menjadi eksistensi yang sejati. Dengan demikian, eksistensi manusia baru memperoleh kesadaran sejati tentang keterbatasannya, yang hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan dengan Transendensi tersebut.³ Meskipun Transendensi tampak seolah berbicara melalui dunia, ia tidak dapat dibatasi oleh kategori-kategori manusiawi, dan tidak hadir sebagai realitas empiris yang dapat dijangkau oleh indera. Pengalaman eksistensial mengenai Transendensi tidak dapat dirumuskan dengan memadai, karena Transendensi itu sendiri adalah realitas yang tidak dapat

³ Joko Siswanto, *Metafisika Sistematis* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004), h. 82.

dijelaskan atau dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, kita tidak dapat memikirkan Transendensi secara objektif, sebagai suatu objek yang dapat dianalisis atau dipahami secara langsung. Sebagai gantinya, manusia hanya bisa berbicara tentang pengalaman Transendensi menggunakan simbol-simbol, yang merupakan cara terbatas untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pemahaman rasional biasa.⁴

Transendensi hanya bisa dipahami melalui *chiffre-chiffre* atau tulisan sandi. Kata *chiffre*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *cipher*, berasal dari kata Arab *sifr* yang berarti nol atau kekosongan. Secara terminologis, *chiffre* merujuk pada simbol-simbol atau tulisan yang menunjukkan pada transendensi.⁵ Tulisan-tulisan sandi yang merupakan simbol-simbol ini berfungsi sebagai perantara antara eksistensi dan Transendensi. Simbol-simbol tersebut menghubungkan naskah yang ditulis oleh Allah dengan apa yang dibaca oleh manusia. Pembacaan terhadap naskah ini disebut sebagai metafisika, yang juga dipahami sebagai Transendensi yang imanen, yaitu kehadiran Transendensi yang tanpa isi. Di dalamnya, kehadiran dan ketidakhadiran bersatu. Tidak ada yang tidak bisa menjadi *chiffre*; alam, sejarah, kesadaran murni, manusia sebagai individu, hubungan manusia dengan alam, dan kebebasan semuanya dapat dianggap sebagai *chiffre*. Ada beberapa bidang tertentu yang secara jelas berfungsi sebagai *chiffre*, seperti situasi-situasi batas, kebebasan, seni, dan cinta.⁶

Bagi Jaspers, metafisika memiliki posisi yang khusus karena dianggap sebagai sistem spekulatif yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai Allah, manusia, dan dunia. Namun, hal tersebut kini dianggap tidak lagi mungkin. Apa yang masih mungkin dipertanyakan dalam konteks metafisika adalah sebagai jalan mistik dalam pemikiran. Metafisika ini membaca kenyataan secara keseluruhan sebagai sebuah buku yang ditulis oleh Allah, yang hanya terdiri dari simbol-simbol.⁷

Ritual Dolop yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Agabag yang dianggap memiliki nilai sakral, dimaknai sebagai ritual yang bukan saja sebagai semata-mata sebagai ritual turun-temurun, tetapi memiliki religi. Ritual Dolop yang dianggap sakral ini kini terancam punah. Kendati demikian, para ketua adat dan lapisan masyarakat yang berusia lansia tetap berusaha sedapat mungkin agar tradisi ini tidak punah oleh kemajuan dunia yang semakin modern ini.

⁴ Frederick Sontag, *Pengantar Metafisika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 103

⁵ Harry Hamersma, *Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 55.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h.54.

Menurut Eliade, manusia dalam konsep *homo religious* adalah tipe manusia yang hidup dalam dunia yang sakral, di mana segala sesuatu dipenuhi dengan nilai-nilai religius dan ia dapat merasakan atau menikmati dimensi sakralitas tersebut. Apa yang ada dan terlihat di alam semesta—termasuk alam materi, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia—semuanya dipandang sebagai manifestasi dari sakralitas. Pengalaman dan pemahaman terhadap yang sakral ini kemudian memengaruhi, membentuk, dan menentukan pola serta cara hidup manusia tersebut.

Dalam pandangan *homo religious*, dunia tidak terbagi hanya dalam satu lapisan, melainkan terdiri dari dua dunia: dunia bawah yang kita huni saat ini, dan dunia atas yang dihuni oleh para dewa, leluhur, dan pahlawan purba. Kedua dunia ini terhubung satu sama lain melalui sebuah poros, yang disebut *axis mundi* atau poros dunia. Keyakinan akan keberadaan dunia atas ini menumbuhkan kerinduan dalam diri *homo religious* untuk merasakannya kembali, dan setiap kali kerinduan itu muncul, ia akan melakukan ritual atau upacara yang sesuai dengan penciptaan dunia tersebut.⁸

Menurut Franz Magnis Suseno, membahas pandangan masyarakat Jawa bukanlah soal agama dalam arti sempit seperti yang dipahami dalam konteks masyarakat Barat atau dunia pada umumnya. Baginya, pandangan dunia Jawa mencakup berbagai ritus, seperti dalam penanaman padi, perayaan panen, kehidupan keluarga, seni tari, mistik, dan struktur sosial desa. Ia mengklasifikasikan pandangan dunia orang Jawa ke dalam empat lingkaran.

Salah satu lingkaran pandangan dunia Jawa bersifat ekstrovert, yaitu sikap terhadap dunia luar yang alami, yang mencakup kesatuan numinus (pengalaman spiritual) antara alam, masyarakat, dan alam adi kodrati (dimensi metafisik). Pengalaman ini terwujud dalam berbagai ritus tanpa adanya refleksi eksplisit terhadap dimensi batin. Kesatuan antara masyarakat, alam, dan alam adi kodrati tampak dari keyakinan bahwa setiap peristiwa empiris selalu memiliki hubungan dengan hal-hal yang bersifat adi kodrati atau metaempiris. Kesatuan ini diwujudkan melalui sikap hormat terhadap nenek moyang, pelaksanaan ritual sesaji, slametan, dan berbagai ritus lainnya. Karena setiap kejadian di dunia empiris dianggap berkaitan dengan alam adi kodrati, maka seseorang dalam tindakannya harus memperhatikan dan melaksanakan ritus-ritus tersebut sebagai upaya untuk menghindari kejadian buruk. Selain itu, agar segala tindakan dapat terkontrol dengan baik, dibuatlah sistem klasifikasi mengenai arah, alam, dan kosmos. Dalam konteks ini, muncul Buku Primbon, sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk untuk

⁸ Mangunhardjono, *Homo Religious menurut Mircea Aliade* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 39.

menjalani kehidupan duniawi.⁹ Buku ini sering dijadikan rujukan dalam pengobatan penyakit, penentuan hari baik, dan berbagai hal lainnya yang terkait dengan dunia adi kodrati.

2. Eksistensi Ritual Dolop

Kebenaran tentang suatu realitas (*being*) tidak dapat dipahami sebagai kesesuaian antara konsep atau esensi dengan realitas objektif (*thing in itself*), melainkan sebagai penyingkapan realitas itu sendiri. Satu-satunya cara untuk mengungkapkan *thing in itself* adalah melalui eksistensi manusia sebagai subjek yang mengetahui, menginterpretasikan, dan mengungkapkan. Sesungguhnya, manusia dalam memahami dan mengungkapkan sesuatu tidak dapat dipisahkan dari faktisitas eksistensialnya, dari nilai-nilai dan lingkungan yang mengelilinginya. Makna tentang ada hanya dapat dimengerti dan diinterpretasikan melalui eksistensi manusia itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutika pada dasarnya adalah penafsiran tentang diri manusia itu sendiri. Fakta eksistensial ini menunjukkan bahwa ada selalu berada dalam ruang dan waktu, dan kefaktaan inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai Dasein.¹⁰ Sedangkan Gadamer menggambarkan kefaktaan ini dengan istilah Vorurteil. Jadi, hermeneutika eksistensial menegaskan upaya untuk memahami dan menafsirkan sesuatu tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia, yakni ruang dan waktu tempat manusia itu berada saat ia berusaha mengetahui.

Secara tradisional, *being* atau ada dipahami sebagai sesuatu yang tidak terikat oleh batasan waktu dan ruang. Pemahaman ini telah berlangsung lama sejak masa filsafat Yunani, tercermin dalam perdebatan para filsuf metafisika, kemudian diteruskan dalam periode filsafat abad pertengahan hingga era filsafat Pencerahan (*Enlightenment*). Namun, bagi Heidegger, konsep ada dalam pengertian tersebut menjadi tidak mungkin, karena bagaimanapun juga, ada selalu terkait dengan waktu. Ada hanya bisa dimaknai oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Seperti yang dikatakan Chatterjee, Heidegger menekankan bahwa keberadaan manusia itu disituasikan, disituasikan dalam waktu dan tempat (*man's being is situated, situated in time and place*). Dengan kata lain, keberadaan manusia selalu bersifat situasional. Keberadaan manusia inilah yang menentukan apa itu ada, bukan sebaliknya. Pemahaman tentang ada bergantung pada faktisitas eksistensial manusia, dan perbedaan situasi eksistensial ini yang menimbulkan perbedaan pemahaman.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), h.85.

¹⁰ Bandingkan dengan: Martin Heidegger, *Being and Time*, terj. J. Marquairie, et-al. (New York: Harper & Row, 1962), h. 24-49.

Man's being there menunjukkan bahwa eksistensi manusia selalu bersifat *thrown into a world* (terlempar ke dalam suatu dunia). Dunia ini merujuk pada ruang-waktu, situasi, lingkungan, atau konteks sosio-politis-kultural-filosofis-religius tertentu, atau dengan kata lain, suatu tradisi tertentu. Hal ini bisa dilihat secara konkret ketika kita menyadari keberadaan kita masing-masing. Misalnya, jika kita dilahirkan dalam keluarga Muslim yang taat dan dibesarkan dalam lingkungan sosial atau tradisi Islami tertentu, maka cara kita memahami sesuatu, terutama tentang keislaman, selalu berawal dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, keyakinan, dan pandangan yang diberikan oleh tradisi di mana kita hidup, dibentuk, dan dipengaruhi. Ketersituasian kita dalam tradisi inilah yang menjadi tempat asal kita memperoleh warisan pengetahuan, sikap, dan pandangan-pandangan hidup.

Dalam pandangan Heidegger, dia menganggap persepsi-persepsi *a priori* sebagai faktor penting dalam memahami sesuatu. Kesadaran subjek dalam memahami dan memberikan makna pada sesuatu tidak perlu dipandang sebagai *tabula rasa*, seperti yang diusung dalam fenomenologi Husserl. Bagi Heidegger, persepsi diri atau sikap *a priori* tidak perlu diabaikan atau disingkirkan, karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Sikap *a priori* ini merupakan bagian dari kesadaran seorang *knower* (pengetahuan) yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai dari tradisi yang mengelilinginya. Sikap ini bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan sebaliknya, ia merupakan suatu bentuk keterbukaan awal dalam menghadapi realitas, bukan sebagai tujuan akhir. Sebagai kondisi awal, sikap ini kemudian berkembang secara dialektik, membangun *horison* pemahaman yang lebih luas melalui interaksi dengan yang lain (*the others*).

Manusia adalah *homo religious*, yang berarti bahwa manusia memiliki daya rohaniah untuk mengenal nilai-nilai dan eksistensi yang lebih tinggi. Eksistensi yang lebih tinggi ini, menurut berbagai agama, disebut dengan Tuhan, Allah, Yahwe, dan sebagainya. Pengakuan manusia terhadap entitas yang transenden ini menjadikan mereka taat dan tunduk kepada-Nya. Inilah yang disebut religiusitas. Dalam mengekspresikan religiusitas, setiap manusia memiliki cara yang berbeda-beda, dan religiusitas ini terbentuk dari budaya masing-masing.

Masyarakat Dayak Agabag menemukan religiusitas mereka dalam alam, khususnya melalui air atau sungai. Mereka juga menemukan kebenaran bahwa alam memiliki daya ilahi dalam menentukan apa yang benar. Bagi masyarakat Dayak, alam dipandang memiliki nilai religius yang magis, yaitu kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan gaib atau supranatural yang menguasai seluruh alam semesta dan segala isinya dalam keadaan yang

berkesinambungan. Religiusitas magis ini, seperti yang dijelaskan oleh Djuweng, berarti bahwa mereka percaya pada kekuatan supranatural yang mempengaruhi alam semesta.

Dalam agama asli Dayak Kanayatn, diyakini ada aturan tetap yang mengatasi segala peristiwa di alam semesta. Aturan alam raya ini dipercaya bersifat stabil, selaras, dan kekal, serta menentukan kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Aturan tersebut menjadi acuan bagi segala hal yang bersifat tidak tetap, dan setiap perbuatan manusia perlu disesuaikan dengan aturan alam raya ini. Menurut Andasputra, hal ini menjadi kesadaran yang harus dimiliki oleh semua manusia.

Catatan Kritis Ritual Dolop

Sebagai sebuah ritual, Dolob memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Agabag. Namun, di tengah krisis ekologis yang tengah terjadi, pertanyaan yang muncul adalah apakah ritual ini akan tetap bertahan? Apakah ia akan terimbas oleh krisis ekologis dan akhirnya menghilang? Tidak jarang kita menyaksikan budaya-budaya yang berada di ambang kepunahan. Dari Sabang hingga Merauke, semakin banyak generasi muda yang kehilangan pemahaman tentang budaya mereka, yang tidak lagi mengenal tradisi-tradisi nenek moyangnya. Di Jawa, misalnya, pertunjukan wayang semakin jarang terdengar, dan fenomena serupa terjadi di berbagai tempat lainnya.

Selain krisis ekologis, dunia kini telah memasuki era Industri 4.0, yang ditandai dengan kemudahan mengakses berbagai hal melalui smartphone. Hal ini juga membawa dampak negatif, di mana kejahatan kini banyak terjadi di dunia digital. Pembuktian kejahatan dapat dilakukan secara objektif melalui bukti-bukti konkret yang dapat diakses dan dianalisis dari data-data digital. Semua tindakan manusia kini lebih mudah untuk dipantau, dan ada mekanisme hukum yang mengatur tindakannya. Lalu, pertanyaannya adalah, apakah ritual ini masih relevan dan dibutuhkan di tengah perkembangan zaman seperti ini?

Sudah diakui bahwa tradisi Dolob menghadapi tantangan besar di masa depan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pencarian rasional, dan teknologi, banyak tradisi akan menjadi benda kuno yang tersimpan di rak-rak museum. Budaya tidak lagi dipandang sebagai bagian integral dari identitas masyarakat, melainkan sebagai sesuatu yang terpisah dari mereka; bukan lagi bagian dari kehidupan mereka. Akibatnya, kebudayaan tersebut akan kehilangan relevansi dan aktualitasnya.

KESIMPULAN

Menganalisis dimensi metafisik dalam Ritual Dolop tidak hanya sebatas melihat ritual tersebut dari perspektif empiris saja. Meskipun nilai-nilai mistis-magis sedikit memengaruhi ritual tersebut, namun pencarian dimensi metafisik melampaui pandangan mistis-magis tersebut.

Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah dimensi metafisik mistis-magis dalam ritual tersebut adalah seperti yang dipahami selama ini? Jika kita berbicara dalam konteks peradaban, maka sebuah peradaban bisa hancur jika tidak mengikuti arah metafisik yang mendasarinya. Namun, persoalan lain yang muncul adalah tentang keselarasan—apakah dalam keselarasan itu tidak ada hal yang berubah? Konsep tetap dan berubah adalah masalah penting yang perlu dicari jawabannya dalam berbagai ritual di dunia ketimuran. Selain itu, pembahasan tentang metafisika juga harus berhubungan dengan ilmu-ilmu lain. Jika dalam konteks tertentu dibutuhkan analisis yang melibatkan 'filsafat agama', mengapa tidak? Lagi pula, dalam refleksi filsafat agama, pencarian terhadap dimensi metafisik juga menjadi bagian yang penting.

Oleh karena itu, saya berpandangan bahwa pembicaraan tentang metafisika lebih dari sekadar itu. Metafisika berperan dalam melacak, memberi makna, merefleksikan, bahkan dapat menjadi petunjuk dalam memahami dunia di masa depan. Hal ini terbukti dalam pencarian dimensi metafisik yang dilakukan oleh para filsuf Yunani. Ketika mitos berkembang pesat dan bahkan mendominasi dunia, filsafat hadir untuk meredamnya dengan menemukan prinsip pertama (*the first principle*) dari segala yang ada. Dalam hal ini, masyarakat Dayak Agabag, dengan ritual dan upacara Dolop yang sarat dengan mitos, juga memiliki dimensi metafisik yang dapat dipahami sebagai kehidupan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andasputra, N., & Julipin, V. (1997). *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak.
- Bertens, K. Yang sakral dan yang profan dalam penghayatan tradisional Homo Religious menurut Mircea Eliade. *Jurnal Ulum Al-Qur'an*.
- Djuweng, S. (1996). *Manusia Dayak: Orang kecil yang terperangkap modernisasi*. Pontianak.
- Djuweng, S. (1996). *Manusia Dayak: Orang kecil yang terperangkap modernisasi*. Pontianak.
- Djuweng, S., & Tim Penyunting. (Eds.). (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan transformasi*. Pontianak.
- Gassier, E. (1990). *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta.
- Hamersma, H. (1983). *Eksistensi dan transendensi dalam metafisika Karl Jaspers*. Jakarta.
- Hasan, H. (1985). *Upacara tradisional yang berkaitan dengan pariwisata alam kepercayaan daerah Sumatra Selatan*. Jakarta.
- Ketua Adat Desa Binanun. (2024, November). Hasil wawancara via telepon.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Mangunhardjono, H. (1983). *Homoreligiousus menurut Mircea Eliade*. Jakarta.
- Triwibowo, W. (2011). *Tradisi Dolob: Simbol kebenaran dan pertobatan dalam adat Dayak Agabag*. Yogyakarta.
- Widjono, R. H. A. M. Z. (1998). *Masyarakat Dayak menatap hari esok*. Jakarta.
- Wignjodipoero, S. (1994). *Pengantar dan asas-asas hukum adat*. Jakarta.